

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologis, istilah *pola* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada bentuk, sistem, atau cara kerja yang memiliki sifat tetap dan terstruktur. Sementara itu, kata *asuh* mengandung makna kegiatan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, hingga memimpin..²⁰ Dengan demikian, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu kerangka atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam proses merawat serta mendidik anak secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam kajian terminologis, konsep pola asuh telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam. Diana Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai bentuk kontrol orang tua (*parental control*), yaitu upaya yang dilakukan dalam mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak agar mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal menuju kedewasaan.²¹

Senada dengan itu, Thoha menyatakan bahwa pola asuh merupakan strategi terbaik yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya. Hal

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002.

²¹ Diana Baumrind, *Pola Asuh Otoritas Orang Tua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). h. 55

ini tercermin melalui penerapan aturan, pemberian bimbingan, serta penegakan sanksi apabila anak melakukan pelanggaran.²²

Lebih lanjut, Elizabeth B. Hurlock memandang pola asuh sebagai bagian integral dari interaksi antara orang tua dan anak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak.²³ Dalam perspektif psikologi pendidikan, pola asuh tidak semata-mata berkaitan dengan aspek pengendalian, tetapi juga melibatkan dimensi afeksi seperti kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, serta mengawasi anak melalui interaksi yang dilandasi oleh kasih sayang. Melalui pola asuh yang tepat, anak diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik.

2. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, pola asuh tidak sekadar dimaknai sebagai proses pendidikan dalam arti umum, melainkan juga sebagai amanah spiritual yang melekat pada orang tua untuk mengarahkan anak

²² Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak*, ed. oleh La Adu, Cetakan Pe (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020). h. 184

²³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007). h.97

agar hidup sesuai dengan tuntunan agama. Pengasuhan dalam konteks ini mencakup kegiatan mendidik, membina, dan menanamkan kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.²⁴

Prinsip tersebut tercantum dalam firman Allah Swt. dalam Surah Luqman:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah".*²⁵

Sejalan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kandungan ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, meliputi pembinaan ibadah, pembentukan akhlak, serta penguatan mental.²⁶ Dengan demikian, pola asuh dalam Islam memiliki karakter holistik karena tidak hanya menitikberatkan pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penanaman akidah dan nilai-nilai moral.

²⁴ Muhammad Saidi Tobing dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2024). h.521

²⁵ QS 31:17, "Perintah Mendirikan Shalat," *NU Online*.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11*. h.130

Selain Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga memberikan pedoman praktis dalam mendidik anak melalui Hadis Riwayat Sunan Abu Daud berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.*²⁷

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Ajarkanlah shalat

kepada anak berusia tujuh tahun, dan pukullah dia jika enggan shalat ketika berusia sepuluh tahun”

Matan kedua hadis di atas mengandung beberapa prinsip penting dalam pola asuh, antara lain pembiasaan ibadah sejak dini, penerapan disiplin secara bertahap sesuai perkembangan usia, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁷ Faris Ahzamy, Azkia Fikamalina, dan Rusyaid, “Analisis fase-fase pendidikan anak dalam perspektif hadist sunan abu dawud no. 418,” *AL-KAINAH: Journal Of Islamic Studies*, 4 (2025), 78–90.

²⁸ Muhammad Iqbal dan Nuril Huda, “Studi Ma’ani Al – Hadis tentang Pendidikan Salat dan Penerapan Pukulan pada Anak,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2024), h. 154 <<https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117.1>>.

Perlu dipahami bahwa bentuk disiplin yang dimaksud dalam hadis tersebut tidak mengarah pada tindakan kekerasan, melainkan lebih pada upaya edukatif yang proporsional dalam menegakkan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pendekatan yang bijaksana dan mendidik dalam proses pengasuhan anak.

Lebih lanjut, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.²⁹

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini mengandung makna bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing keluarga melalui pendidikan iman dan ketaatan kepada Allah.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam perspektif Islam merupakan upaya terencana yang

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Bandung: Cordoba, 2014). h. 560.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, Cetakan II (Tangerang: Lentera Hati, 2005). H. 325

dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membiasakan anak agar menjalankan ajaran agama secara konsisten. Melalui pengasuhan yang demikian, diharapkan terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia, baik dalam kehidupan dunia maupun sebagai bekal di akhirat.

3. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe utama, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya kontrol orang tua terhadap anak disertai tuntutan kepatuhan yang kuat. Dalam pola ini, orang tua cenderung menetapkan aturan secara sepihak dan mengharuskan anak untuk mematuhi tanpa ruang diskusi. Komunikasi yang terjadi biasanya bersifat satu arah, sehingga anak memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat. Dampak dari pola asuh ini sering kali terlihat pada kondisi psikologis anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, munculnya ketakutan, serta keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dan berinisiatif.³¹

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter meliputi:

- 1) Penerapan aturan yang ketat dan kaku

³¹ Diana Baumrind, *Pola Asuh Otoritas*.... H. 60

- 2) Minimnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat
- 3) Kewajiban mutlak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan
- 4) Penekanan pada hukuman, baik secara fisik maupun verbal
- 5) Rendahnya pemberian apresiasi seperti pujian atau hadiah.³²

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis merupakan pola yang menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berkembang, namun tetap disertai dengan bimbingan dan kontrol yang proporsional. Hubungan antara orang tua dan anak dalam pola ini cenderung hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang.

Anak yang dibesarkan dengan pola ini umumnya menunjukkan kemandirian, kemampuan mengontrol diri, serta orientasi pada pencapaian yang positif.

Indikator pola asuh demokratis antara lain:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- 2) Pemberian sanksi dilakukan sebagai konsekuensi atas perilaku yang kurang tepat
- 3) Adanya penghargaan terhadap perilaku positif melalui pujian atau hadiah

³² Dadan Suryana dan Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," 6.5 (2022) <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>>. h 278

- 4) Orang tua membimbing tanpa memaksakan kehendak
- 5) Penjelasan rasional diberikan ketika terjadi perbedaan pendapat
- 6) Orang tua memiliki orientasi masa depan yang jelas terhadap perkembangan anak.³³

c. Pola Asuh (*Permissive*)

Pola asuh permisif dicirikan oleh tingkat kebebasan yang sangat tinggi dengan kontrol yang minimal dari orang tua. Dalam pola ini, anak cenderung tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab dan kurang mendapatkan arahan yang jelas. Orang tua lebih berperan sebagai fasilitator daripada pembimbing aktif.³⁴

Karakteristik pola asuh permisif meliputi:

- 1) Kebebasan yang luas tanpa batasan aturan yang jelas
- 2) Minimnya pemberian penghargaan terhadap perilaku positif
- 3) Tidak adanya konsekuensi atau sanksi terhadap pelanggaran
- 4) Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak
- 5) Peran orang tua terbatas pada pemenuhan kebutuhan atau fasilitas.³⁵

4. Metode Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, metode pengasuhan anak tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter

³³ Suryana dan Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua.... H. 279

³⁴ Nufus dan Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu*. H. 200

³⁵ Suryana dan Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua. H. 280

dan spiritualitas. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa metode utama dalam mendidik anak, yaitu:

- a) Keteladanan (*Uswah*), yaitu orang tua berperan sebagai contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan ibadah
- b) Pembiasaan (*'Adah*), yakni menanamkan kebiasaan baik seperti shalat, kejujuran, dan membaca Al-Qur'an secara konsisten sejak dini
- c) Kasih Sayang dan kelembutan, yaitu pendekatan pengasuhan yang mengedepankan sikap penuh cinta tanpa kekerasan, baik secara fisik maupun emosional
- d) Nasihat (*Mau'izhah*), berupa penyampaian pesan melalui dialog yang santun dan komunikatif
- e) Perhatian dan pengawasan (*Mutaba'ah*), yakni keterlibatan aktif orang tua dalam memantau serta mengarahkan perkembangan anak secara berkelanjutan.³⁶

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya sebagai berikut:

- a) Kepribadian orang tua

³⁶ Fitriyani Gori, "Pola Asuh Orang Tua Ideal Menurut Islam," *Jurnal Edukatif*, 1.2 (2023). h. 214

Karakter individu orang tua sangat menentukan cara mereka dalam memperlakukan anak. Orang tua yang cenderung emosional biasanya lebih mudah menunjukkan sikap kurang sabar, sedangkan mereka yang memiliki sifat empatik, sabar, dan terbuka cenderung lebih mampu memahami kebutuhan anak secara tepat.

b) Pengalaman pengasuhan di masa lalu

Pola asuh yang diterapkan seseorang sering kali merupakan refleksi dari pengalaman yang ia peroleh saat dibesarkan. Baik disadari maupun tidak, pengalaman tersebut dapat direproduksi dalam praktik pengasuhan berikutnya.

c) Nilai agama dan keyakinan

Kepercayaan dan nilai-nilai agama menjadi landasan penting dalam membentuk pola pikir serta perilaku orang tua. Ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing interaksi sosial seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian. Oleh karena itu, kuatnya pemahaman keagamaan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap terbentuknya pola asuh yang berorientasi pada akhlak dan spiritualitas.

d) Tingkat pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan turut memengaruhi kualitas pengasuhan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas terkait pola asuh

yang efektif, sehingga lebih terbuka terhadap pendekatan yang adaptif dan konstruktif.

e) Kondisi ekonomi dan pekerjaan orang tua

Faktor sosial ekonomi serta jenis pekerjaan juga berperan dalam menentukan pola asuh. Misalnya, orang tua yang bekerja dengan jam kerja panjang, seperti buruh pabrik, sering kali memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, yang pada akhirnya memengaruhi intensitas interaksi dan pengawasan dalam keluarga.

f) Pengaruh lingkungan

Lingkungan sosial, baik keluarga besar maupun masyarakat sekitar, turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan pola asuh. Terutama bagi orang tua yang relatif baru dalam menjalankan peran pengasuhan, pengalaman dan pendapat dari lingkungan sekitar sering dijadikan referensi dalam mendidik anak. Orang tua umumnya akan melakukan proses seleksi terhadap berbagai informasi yang diperoleh, kemudian mempertimbangkan relevansi dan dampaknya sebelum menerapkannya dalam praktik pengasuhan.³⁷

6. Faktor penghambat Pola Asuh Buruh Pabrik

Pola asuh buruh pabrik sering mengalami kendala, antara lain:

³⁷ Fredericksen Victoranto Emseke dkk., *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, ed. oleh Hastuti Marlina, Cetakan I (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). h.172

- a) Keterbatasan waktu interaksi karena jam kerja panjang dan sistem shift, sehingga waktu mendampingi anak menjadi sangat terbatas.
- b) Kelelahan fisik dan psikologis sehingga menurunkan kesabaran, perhatian dan konsistensi dalam menegakkan aturan.
- c) Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang cenderung lebih dominan ketika pengawasan orang tua lemah
- d) Kurangnya keteladanan konsisten dalam pelaksanaan ibadah shalat, sehingga anak sulit menginternalisasikan shalat sebagai kebiasaan yang utama.³⁸

B. Pembiasaan Shalat

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, istilah *pembiasaan* berasal dari kata “biasa” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sesuatu yang lazim dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.³⁹ Dari pengertian tersebut, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses menjadikan suatu perilaku tertentu sebagai kebiasaan melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Dalam kajian terminologis, pembiasaan diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang cenderung menetap melalui pengulangan yang konsisten. Iin Inayatun menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan usaha untuk membentuk perilaku yang bersifat

³⁸ Dwi Agustia Kurnianingsih dkk., “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 tahun,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (2022). h.12359

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

otomatis melalui latihan berulang.⁴⁰ Senada dengan itu, Muhammad Rasyid Dimas menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses menjadikan suatu tindakan sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri individu, sehingga tidak lagi memerlukan arahan secara intensif dalam pelaksanaannya.⁴¹

Dalam perspektif psikologi behavioristik, konsep pembiasaan dapat dijelaskan melalui teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman digunakan untuk menekan perilaku yang tidak sesuai.⁴²

Selain itu, teori *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov juga memberikan kontribusi dalam memahami proses pembiasaan. Pavlov menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi secara berulang, sehingga pada akhirnya menghasilkan respons yang bersifat otomatis.⁴³

⁴⁰ Iin Inayatus Aviyah dan Ahmad Salahuddin, "Pembiasaan Shalat Berjama'Ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11 (2024). H.150

⁴¹ Giyarmi Novitasari, "Pembiasaan Perilaku Religius Pada Siswa Mi Unggulan Nurul Islam Wonogiri (Perspektif Pendekatan Behavioristik)," *JARLITBANG: Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan*, 11 (2025), 197–206 <<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.vi.288>>. h. 199

⁴² Mutia Bustamam, "Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur," *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024. h.12

⁴³ M Zaki Mubarak, Muhamad Ishaac, dan Ardiyan Fikrianoor, "Relevansi Teori Classical Conditioning Ivan Pavlov terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2025). h.165

Apabila dikaitkan dengan pendidikan ibadah, khususnya shalat, kedua teori tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan beribadah dapat terbentuk melalui latihan yang konsisten, pemberian contoh yang baik, serta penguatan yang tepat dari lingkungan, terutama orang tua.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pembiasaan dikenal dengan istilah *ta'wīd*. Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini, termasuk shalat.⁴⁴ Melalui pembiasaan, tidak hanya perilaku lahiriah yang terbentuk, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam diri anak.

Lebih lanjut, Stephen R. Covey menekankan bahwa konsistensi merupakan kunci utama dalam pembentukan kebiasaan. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan akan berkembang menjadi karakter yang melekat serta membentuk integritas individu.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses terencana dalam membentuk perilaku melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten, sehingga menghasilkan tindakan yang bersifat otomatis dan relatif permanen. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek psikologis berupa

⁴⁴ Ulfah Umurohmi dan Ruly Nadian Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan," *CHATRA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3.1 (2025). h.24

⁴⁵ Jonson Rajaguguk dkk., "Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dan Konsisten Terhadap Kinerja Karyawan PT. ISS Indonesia Area Thamrin Plaza Meda," *JISPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 4 (2024), h. 115.

hubungan stimulus dan respons, tetapi juga mencakup internalisasi nilai, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

2. Shalat Fardhu

a. Pengertian Shalat

Dari segi bahasa, doa (shalat) adalah suatu bentuk ibadah. Secara etimologis, berasal dari akar kata *صلى* yang berarti doa, kemuliaan, atau penyembahan. Secara istilah, shalat adalah rangkaian perbuatan dan perkataan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁴⁶

Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Abdul Malik Zaghabi, shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Hubungan ini mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara dari siapa pun.⁴⁷

Senada dengan hal tersebut Muhammad Habibillah berpendapat bahwasanya shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap Mukmin setiap hari. Shalat fardhu dikenal dengan shalat lima waktu karena jumlahnya lima, yaitu shalat zhuhur, ashar, magrib, isyak, dan subuh. Oleh sebab itu,

⁴⁶ Sulfani et al., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Perspektif Ulama Fikih Klasik dan Kontemporer penelusuran keyword," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4 (2026). H. 16-17

⁴⁷ Bachrul Tias dan Safta Ananda, "Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2022) <<https://doi.org/>>. H. 35

mengerjakan shalat dihukumi fardhu 'ain.⁴⁸ Hamka menyimpulkan fardhu 'ain adalah ibadah dan amal yang mesti dikerjakan sendiri.⁴⁹

Ibadah shalat adalah perintah Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan wajib untuk dikerjakan oleh setiap muslim yang telah baligh dan berakal dan dilaksanakan sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat,”⁵⁰

Prof. Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan dasar utama dalam melaksanakan ibadah shalat. Melalui penegasan tersebut, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan shalat dengan sempurna sesuai rukun dan syaratnya serta dilakukan secara berkesinambungan.⁵¹

Selain itu, dalam ayat Al-Qur'an yang lain, Allah kembali menegaskan dasar hukum mengenai kewajiban melaksanakan shalat, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa':

..... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

⁴⁸ Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim "Sehari- Hari"* (Yogyakarta: Laksana, 2019). H. 76

⁴⁹ Buya Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Cetakan Pe (Jakarta: Gema Insani, 2020). H. 18

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Bandung: Cordoba, 2014). h. 40

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1, Jakarta : Lentera Hati*, Cetakan ke (Jakarta: Lentera Hati, 2005). H. 172

Artinya: “..... Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”⁵²

Prof. Quraisy Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menunjukkan bahwa shalat fardhu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun. Penegasan kitāban mawqūṭā bermakna bahwa ibadah tersebut merupakan ketentuan yang telah ditetapkan waktunya.⁵³

Dengan demikian, shalat adalah hukumnya wajib bagi setiap muslim karena dengan shalat kita bisa mendekatkan diri dengan sang Khaliq (pencipta) sehingga keimanan dan ketaqwaan kita akan semakin bertambah.

b. Syarat-syarat Wajib Shalat

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Suci dari haid dan nifas
- 5) Terjaga, tidak sedang tidur⁵⁴

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tafsir Perkata* (Bandung: Cordoba, 2014). h. 80.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 2*, Cetakan ke (Jakarta: Lentera Hati, 2005). H. 568

⁵⁴ Habibillah, *Panduan Terlengkap*..... h.80

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *a grow* atau *a grow to maturity* yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan tumbuh, tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh ke arah kematangan.⁵⁵

Menurut Santrock, fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan psikologis tersebut meliputi perkembangan intelektual, kehidupan emosi, serta kehidupan sosial.⁵⁶

Sementara itu, Sarwono mendefinisikan remaja sebagai masa di mana individu berkembang sejak pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif mandiri.⁵⁷

Adapun menurut pandangan WHO (*World Health Organization*), remaja adalah fase transisi krusial dari masa kanak-

⁵⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cetakan ke (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). H. 150

⁵⁶ Desy Purnama Simangunsong dkk., "Memahami Perkembangan Remaja Peka Terhadap Kesehatan Mental," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 3.3 (2024). H. 68

⁵⁷ Hikmandayani dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*.... H.200

kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial-ekonomi yang pesat, serta menjadi masa pencarian jati diri.⁵⁸

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai teori remaja yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi krusial dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup proses pertumbuhan (*to grow*) menuju kematangan yang utuh. Fase ini tidak hanya ditandai dengan perubahan fisik dan kematangan seksual secara biologis, tetapi juga melibatkan perkembangan psikologis yang kompleks, perubahan hormonal, serta pergeseran peran sosial-ekonomi. Pada akhirnya, masa remaja merupakan periode pencarian jati diri di mana individu berupaya melepaskan ketergantungan masa kecilnya demi mencapai kemandirian dan kematangan intelektual yang lebih stabil.

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan sosial yang cepat. Remaja mengalami pubertas, mencari identitas diri, lebih terpengaruh teman sebaya, serta memiliki emosi yang intens dan sering berubah. Fase ini juga dicirikan oleh pemikiran idealis dan keberanian mengambil resiko.

Berikut adalah karakteristik utama masa remaja:

- a. Perubahan Fisik (Pubertas), yaitu terjadi lonjakan pertumbuhan, perkembangan otot dan perubahan struktur rangka. Pada remaja

⁵⁸ Farida Isroani dkk., *Psikologi Perkembangan* (Sumatera: LovRinz Publishing, 2023). H. 230

Perempuan ditandai menstruasi, sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah dan perubahan suara

- b. Perkembangan Emosional dan Psikologis, emosi remaja seringkali labil, intens dan mudah tersinggung. Hal ini adalah masa pencarian jati diri dan pemisahan diri dari ketergantungan orang tua
- c. Perkembangan Kognitif, di mana remaja mulai berfikir abstrak, logis dan idealis. Mereka mulai memikirkan masa depan dan mempertanyakan nilai-nilai yang ada.
- d. Perubahan Sosial dan Perilaku, yaitu teman sebaya menjadi sangat berpengaruh, seringkali lebih dari keluarga. Remaja cenderung menyukai petualangan, tantangan dan berani mengambil resiko.
- e. Masa Transisi/Peralihan, yaitu remaja berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka menuntut kemandirian, namun sebenarnya masih membutuhkan bimbingan.⁵⁹

3. Batas Usia

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi:

- a. Remaja awal: 12-15 tahun
- b. Remaja madya: 15-18 tahun
- c. Remaja akhir: 19-22 tahun.⁶⁰

⁵⁹ I Ketut Mahardika dkk., "Perkembangan Anak Usia Remaja Dalam Aspek Perilaku dan Emosional," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2024). h. 345

⁶⁰ Hikmandayani dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*..... h.184

Terkait tentang fase perkembangan jiwa masa remaja, maka dalam beberapa buku psikologi ada yang mengelompokkan menjadi empat fase, ada yang tiga fase dan ada yang dua fase. Adapun yang empat fase, yaitu:

- a. Pra-Remaja/Puber (13-16 tahun)
- b. Remaja Awal (16-18 tahun)
- c. Remaja Akhir (18-20 tahun)
- d. Masa Adolescence (21 tahun).⁶¹

Adapun dalam pandangan Islam, seseorang dikatakan remaja apabila telah mencapai usia akil balig, yang ditandai dengan menstruasi bagi wanita dan mimpi basah bagi pria.⁶² Individu yang telah mencapai usia tersebut dianggap telah memenuhi syarat sebagai *mukallaf*, yaitu pihak yang telah terbebani kewajiban hukum agama. Dengan demikian, individu yang telah menjadi *mukallaf* memiliki tanggung jawab yang setara dengan orang dewasa, yakni menjalankan perintah Allah Swt. serta menjauhi segala larangan-Nya.

⁶¹ Isroani dkk., *Psikologi Perkembangan*..... h.122

⁶² Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>>. h. 78